

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

MADINAH

Kota Paling Mulia

Setelah

Makkah al-Mukarramah



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-43

Seri Tafsir
Buku ke-43

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

MADINAH

Kota Paling Mulia

Setelah

Makkah al-Mukarramah



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**MADINAH KOTA PALING MULIA
SETELAH MAKKAH AL-MUKARRAMAH**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-43

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Madinah Kota Paling Mulia Setelah Makkah al-Mukarramah	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Sebab Turun Ayat.....	4
3. Keutamaan Kota Madinah.....	6
4. Keutamaan Penduduk Kota Madinah.....	13
5. Keutamaan Bersabar di Kota Madinah	15
6. Keutamaan Shalat di Masjid Kota Madinah.....	18
7. Adab Penghuni dan Peziarahnya	23
8. Bahaya Melakukan Kemaksiatan di Tanah Haram.....	26
9. Kesalahan Peziarah Tanah Haram Madinah	29



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Madinah Kota Paling Mulia Setelah Makkah al-Mukarramah



﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹

1 QS. al-Hasyr [59]: 9

Tidak ada di dunia ini kota yang paling aman dari bencana dan wabah, aman dari syirik dan bid'ah, tenteram penduduknya, baik penghuninya, mulia buminya, berbarokah rezekinya, pusat pengembangan ilmu din, ramai dikunjungi oleh kaum muslimin dari penjuru dunia, bebas kerusuhan, ditaati dan baik pemimpinnya, melainkan kota Makkah kemudian Madinah; maka bagi yang berkesempatan umrah dan haji atau tinggal di sana, yang ingin mengetahui keutamaan kota Madinah dan keberkahan ibadah di dalamnya, insya Allah tulisan di bawah ini akan membantunya walau tidak sepenuhnya.



Makna Ayat Secara Umum

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Allah ﷻ memuji sahabat Anshar رضي الله عنهم, keutamaan dan kemuliaan mereka. Mereka tidak dengki. Mereka mendahulukan kepentingan sahabat Muhajirin رضي الله عنهم, sekalipun mereka sangat memerlukan apa yang mereka berikan. Mereka tinggal di Darul Hijrah (kota Madinah) sebelum datangnya sahabat Muhajirin رضي الله عنهم dan sebagian besar ada yang beriman sebelum kedatangan mereka ... Mereka memiliki sifat yang mulia karena mereka senang bersedekah membantu orang yang sangat membutuhkan, padahal mereka sendiri sangat membutuhkan. Karena kebaikan mereka ini, Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menyedekahkan semua hartanya kepada Rasulullah ﷺ sehingga beliau bertanya, ‘Apa tidak kamu sisakan untuk kerabatmu?’ Ia menjawab, ‘Allah ﷻ yang menanggung kebutuhan mereka dan Rasul-Nya.’ ...”²

Keterangan ini menunjukkan kebaikan penduduk Madinah, dermawan sampai sekarang, apalagi *waliyyul amri* (pemimpin) nya.

2 Tafsir Ibnu Katsir 8/68



Sebab Turun Ayat

Ayat yang turun adakalanya *ibtida'i*, maksudnya tanpa sebab dan peristiwa, sedangkan ayat ini turun karena ada sebab; akan tetapi, semua ayat merupakan pelajaran untuk kita semua.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Ada seorang laki-laki datang meminta sesuatu kepada Nabi صلى الله عليه وسلم lalu beliau datangi istri-istri beliau. Istri beliau berkata, ‘Kami tidak punya apa-apa selain air.’ Maka kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata kepada orang banyak, ‘Siapa yang mau menjamu orang ini?’ Seorang laki-laki dari Anshar berkata, ‘Saya.’ Sahabat Anshar itu pulang bersama laki-laki tadi menemui istrinya lalu berkata, ‘Muliakanlah tamu Rasulullah صلى الله عليه وسلم ini.’ Istrinya berkata, ‘Kita tidak memiliki apa-apa kecuali sepotong roti untuk anakku.’ Sahabat Anshar itu berkata, ‘Suguhkanlah makanan kamu itu lalu matikanlah lampu dan tidurkanlah anakmu.’ Ketika mereka hendak menikmati makan malam, maka istrinya menyuguhkan makanan itu lalu mematikan lampu dan menidurkan anakmu, kemudian dia berdiri seakan-akan hendak memperbaiki lampunya, lalu dimatikannya kembali. Suami istri tersebut hanya menggerak-gerakkan mulutnya (seperti mengunyah sesuatu) seolah-olah keduanya ikut menikmati hidangan. Kemudian keduanya tidur dalam keadaan lapar karena tidak

makan malam. Ketika pagi harinya, pasangan suami istri itu menemui Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata, ‘Malam ini Allah ﷻ tertawa atau terkagum-kagum karena perbuatan kalian berdua.’ Maka kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya dalam QS. al-Hasyr ayat 9 (yang artinya): *Dan mereka lebih mengutamakan orang lain (Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu...*³

3 HR. al-Bukhari 4/1854



Keutamaan Kota Madinah

Keutamaan kota Madinah banyak sekali, yang tidak didapati di penjuru dunia selain kota Makkah, karena keduanya memang Tanah Haram yang dimuliakan oleh Allah ﷻ.

Imam Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi رحمته الله berkata, “Sahabat Anshar berdiam di kota Madinah sebagai tempat hijrah dan iman. Mereka masuk Islam di kota Madinah. Mereka mengutamakan iman di kota Madinah ini dan membangun masjid dua tahun sebelum kehadiran Rasulullah ﷺ.”⁴

Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, “Allah ﷻ hanya menghususkan dua negeri yang memiliki keutamaan. Kita tidak menemukan dalil atas kemuliaan negeri selain Makkah dan Madinah. Adapun berita yang tersebar bahwa Masjidil Aqsha termasuk tiga tempat yang mulia, maka ini tidak benar karena tidak ada Tanah Haram (yang mulia) ketiga. Akan tetapi, perkataan yang benar adalah Masjidil Aqsha yang ketiga setelah dua masjid, yaitu Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

4 *Tafsir al-Baghawi* 8/76

لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

*‘Tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul ﷺ, dan Masjidil Aqsha.’*⁵

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa kota nomor satu di dunia adalah Makkah al-Mukarramah, yang kedua Madinah, adalah perkataan Abdullah bin Adi bin Hamra’ az-Zuhri رضي الله عنه, “Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri di Hazwarah, kemudian beliau bersabda:

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ
مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

*‘Demi Allah, sesungguhnya engkau (Makkah) adalah bumi Allah yang terbaik dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar.’*⁶

Di antara keutamaan kota Madinah ialah:

1. Kota Madinah pusat ilmu din dan amal shalih

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

“Sesungguhnya iman itu akan berlindung kembali ke Madinah

5 HR. al-Bukhari. *Fadhul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha* 1/3

6 Shahih. Ibnu Majah: 3108

sebagaimana ular berlingung kembali ke liangnya.”⁷

Syaikh Abdul Muhsin حَفْظَاللَّهِ berkata, “Maksud hadits ini iman akan menuju kota Madinah, dan tetap di Madinah, kaum muslimin pergi ke Madinah untuk menyelamatkan imannya dan mencintai kota Madinah karena Allah ﷻ memuliakannya.”⁸

2. Allah ﷻ menjaganya dari fitnah Dajjal

Dajjal adalah fitnah yang terbesar datang mendekati hari Kiamat. Dajjal mengaku dirinya Tuhan. Dia menipu manusia, mengelilingi dunia selama 40 hari, kecuali kota Makkah dan Madinah.

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطُوهُ الدَّجَالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا
نَقْبٌ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا
ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

‘Tidak ada suatu negeri pun yang tidak akan dimasuki Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah, karena tidak ada satu pintu masuk pun dari pintu-pintu gerbangnya kecuali ada para malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian Madinah akan berguncang sebanyak tiga kali sehingga Allah mengeluarkan orang-orang kafir dan munafik daripadanya.’”⁹

7 Muslim 1/90–91

8 *Fadhlul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha* 1/5

9 al-Bukhari 2/665

3. Allah ﷻ menjaganya dari wabah penyakit

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَىٰ أُنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ وَلَا الدَّجَالُ

“Pada pintu gerbang kota Madinah ada para malaikat (yang menjaganya) sehingga wabah penyakit dan al-Masih ad-Dajjal tidak akan dapat memasukinya.”¹⁰

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, “Dahulu, aku datang ke Madinah ketika kota ini banyak penyakitnya. Sehingga Abu Bakar dan Bilal رضي الله عنهما jatuh sakit. Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui sahabat-sahabatnya banyak yang sakit, beliau berdo’a:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَحَوْلِ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ

“Ya Allah, berikanlah kecintaan kepada kami terhadap Madinah sebagaimana Engkau memberikan kepada kami kecintaan terhadap Makkah, atau bahkan lebih dari Makkah. Jadikanlah Madinah sebagai kota yang sehat, dan berikanlah keberkahan pada sha’ dan mud kami, serta pindahkan penyakitnya ke Juhfah.”¹¹

4. Mengandung berkah yang banyak sekali

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ pernah diberi buah-buahan hasil panen yang pertama, lalu beliau berdo’a:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَفِي ثِمَارِنَا وَفِي مُدَّنَا وَفِي صَاعِنَا بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةِ

10 HR. al-Bukhari 2/664

11 Muslim 4/119

'Ya Allah! Berikanlah kepada kami di kota kami ini, buah-buahan kami, mud dan sha' kami dengan keberkahan yang banyak.' Setelah itu beliau memberikan buah tersebut kepada anak yang paling kecil di antara sekian anak yang hadir di situ."¹²

5. Madinah mengalahkan negeri lainnya

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى يَقُولُونَ يَثْرِبُ وَهِيَ الْمَدِينَةُ تَنْفِي النَّاسَ كَمَا
يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

*"Aku diperintah (untuk berhijrah) ke suatu negeri yang dapat mengalahkan negeri lain—mereka berkata—Yatsrib, ia itu kota Madinah, kota ini membersihkan manusia (yang jahat) sebagaimana alat tempa besi yang membersihkan karat besi."*¹³

Imam Malik رحمته الله berkata, "Kota Madinah ini penduduknya mengalahkan negeri lain sehingga bisa mengambil hartanya dan menawan tawanannya."¹⁴

6. Kurmanya dapat menolak sihir dengan izin Allah ﷻ

Amir bin Sa'ad berkata: Saya mendengar ayahku berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْطَبَحَ بِسَبْعِ تَمْرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلَا سِحْرٌ

'Barangsiapa di pagi hari makan tujuh buah kurma 'ajwah, maka

12 Muslim 4/117

13 HR. al-Bukhari: 1738

14 *Fathul Bari* Ibnu Hajar 6/100

pada hari itu racun dan sihir tidak akan membahayakan dirinya.”¹⁵

7. Kota Madinah pembersih jiwa pengusir kejahatan

Jabir رضي الله عنه berkata, “Bahwa ada seorang lelaki Arab yang melakukan bai’at kepada Nabi ﷺ atas Islam, kemudian ia tertimpa oleh suatu penyakit di Madinah, kemudian ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, ‘Batalkanlah bai’atku!’ (Namun) Rasulullah ﷺ enggan. Ia kemudian keluar, kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ (lagi) dan berkata, ‘Batalkanlah bai’atku!’ (Namun) beliau enggan, sehingga ia pun keluar. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda:

إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكَبِيرِ تَنْفِي خَبَثِهَا وَتُنْصَعُ طَيِّبِهَا

‘Sesungguhnya Madinah seperti ubub pandai besi. Ia dapat menghilangkan kotorannya dan mengilaukan kebaikannya.’¹⁶

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا إِنَّ الْمَدِينَةَ كَالْكَبِيرِ تُخْرِجُ الْخَبِيثَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِينَةَ
شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

‘Ketahuilah bahwa Madinah itu bagaikan pandai besi yang mengeluarkan kotoran. Kiamat tidak akan terjadi sehingga Madinah menghilangkan para penjahatnya, sebagaimana tukang pandai besi menghilangkan kotoran besi.’¹⁷

Barangsiapa ingin cuci dosa, silakan beribadah di Tanah Haram Madinah. Negeri itu diliputi ilmu dan orang yang beramal

15 HR. al-Bukhari 5/2075

16 HR. al-Bukhari 6/2670

17 Muslim 4/120

shalih, dijaga oleh malaikat dan dido'akan agar diampuni dosanya dan diberkahi hidupnya.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak seluruh kota Madinah dinamakan Tanah Haram, mendapatkan keutamaan ibadah dan penggandaan pahala; demikian juga menjauhi larangannya.

Syaikh Abdul Muhsin حَفْظَاللَّهِ berkata, “Yang dimaksud dengan Tanah Haram Madinah adalah yang ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ batasnya. Beliau ﷺ bersabda:

إِنِّي أَحْرَمُ مَا بَيْنَ لَابَتِي الْمَدِينَةِ أَنْ يُقَطَعَ عِضَاهُهَا أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا

‘Sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai Tanah Haram di antara dua bukitnya yang berbatu hitam. Tidak boleh dipotong (ditebang) pohon-pohonnya dan tidak boleh dibunuh binatang buruannya.’”¹⁸

Pembatas “dua gunung hitam” itu sebagaimana sabda beliau:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ

“Madinah adalah Tanah Haram antara wilayah 'Ir sampai Tsaur.”¹⁹

18 HR. Muslim 4/113. *Fadhul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratih* 1/3

19 HR. Muslim 4/115



Keutamaan Penduduk Kota Madinah

Kalau kita perhatikan ayat di atas dan sebab *nuzul*-nya, menunjukkan kebaikan penduduk Madinah. Begitu indah kesabaran Rasulullah ﷺ bersama istrinya, tidak ada makanan yang siap saji ketika ada tamu, demikian juga kebaikan sahabat bersama istrinya ketika kedatangan tamu Rasulullah ﷺ dalam keadaan lapar di rumah tidak ada makanan kecuali untuk bayinya, bagaimana mereka menyiasatinya agar tamu bisa makan. Sudahkah kita memiliki sifat yang mulia ini? Kebaikan mereka bukan karena bertempat tinggal di Madinah, tetapi karena kuatnya amalan ibadah yang mereka lakukan di tanah suci yang mulia.

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi رحمه الله berkata, “Allah ﷻ memuji sahabat Anshar, di antaranya: karena mereka menyerahkan harta *fai'* atau rampasan perang itu kepada para fakir miskin sahabat Muhajirin, sahabat Anshar mencintai mereka, mereka tidak ada perasaan dengki sedikit pun sekalipun mereka tidak mendapatkan bagian *fai'*.”²⁰

20 *Tafsir al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 18/21

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Ketika kaum Muhajirin datang dari kota Makkah menuju kota Madinah, mereka tidak memiliki sesuatu apa pun. Sementara itu, orang-orang Anshar mempunyai banyak tanah dan pekarangan. Kemudian orang-orang Anshar membagikan tanah dan pekarangan mereka kepada saudara-saudara mereka kaum Muhajirin, sedangkan mereka memperoleh imbalannya separuh dari hasil tanah tersebut setiap tahunnya. Pekerjaan dan biaya penggarapannya juga telah mereka cukupi.”²¹

Zuhair dari Yahya bin Sa’id berkata: Aku mendengar Anas رضي الله عنه berkata, “Nabi صلى الله عليه وسلم memanggil kaum Anshar untuk menetapkan bagian mereka (harta *fai’*) negeri Bahrain, maka mereka berkata, ‘Tidak, demi Allah, hingga Nabi menetapkan juga (bagian yang sama) buat saudara-saudara kami dari Quraisy.’ Maka beliau jawab ucapan mereka, ‘Insya Allah.’ Selanjutnya beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

‘Kelak kalian akan melihat setelahku sikap egois, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga al-Haudh.’”²²

Kalau kita amati, kemuliaan mereka di kota Madinah bukanlah karena mereka tinggal di negeri tersebut atau pendatang yang menetap sementara, melainkan karena ilmu dan amal shalih mereka yang tidak asing bagi pengamat sejarah.

21 Muslim 5/162

22 HR. al-Bukhari 3/1381 no. 2928



Keutamaan Bersabar di Kota Madinah

Setiap umat Islam pasti diuji dengan kebaikan dan kejelekan, demikianlah firman Allah ﷻ yang termaktub di dalam surat al-Anbiya' ayat no. 35. Dengan ujian ini kita butuh kesabaran. Dengan bersabar, dosa kecil kita dihapus dan pahala kita ditambah. Jika di mana saja kita harus bersabar, maka bagaimana ketika kita sedang di Tanah Haram Madinah yang dimuliakan oleh Allah ﷻ dan dicintai oleh Rasul-Nya diuji dengan musibah kita tidak bersabar? Bukankah pengampunan dosa dan penambahan pahala lebih banyak.

Agar hati kita senantiasa terhibur pada saat mendapatkan kesulitan di kota Madinah, perhatikan kisah nyata berikut ini! Dari Abu Sa'id mantan budak al-Mahri, bahwasanya dia pernah mendatangi Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه pada malam-malam yang panas, lalu minta petunjuk dalam menghadapi kesulitan hidup di Madinah, juga mengadukan mahalnyanya biaya hidup dan banyaknya keluarga yang ditanggung, serta memberitahukan bahwa dia tidak mampu bersabar lagi menghadapi kesulitan hidup di Madinah.

Maka, Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata kepada Abu Sa'id (mantan budak al-Mahri itu), "Sungguh rugi kamu! Aku tidak menyuruhmu begitu. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَيَّ لِأَوَائِهَا فَيَمُوتَ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا

*'Tidaklah seseorang bersabar terhadap kesulitan hidup di Madinah lalu dia mati, melainkan aku akan menjadi penolongnya (atau saksinya) pada hari Kiamat jika orang tersebut muslim.'*²³

Subhanallah! Bukankah kita senang sekali bila mendapatkan syafa'at Rasulullah ﷺ karena mau bersabar. Jika Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه menasihati mantan budak al-Mahri itu pada saat itu jalan raya belum diaspal, kenikmatan dunia belum melimpah ruah, pesawat terbang dan kendaraan bermotor belum ada, kipas angin, AC, dan fasilitas lainnya belum ada, maka bagaimana kita sekarang mengeluh dengan ujian yang ada; bukankah mereka lebih menderita daripada kita. Bayangkan, Rasulullah ﷺ berhaji dengan para sahabatnya dari kota Madinah tidak naik pesawat, tidak naik bus ber-AC, dan tidak pula mendapat santunan nasi dan air di tempat-tempat tertentu. Berapa hari beliau sampai di kota Makkah? Bagaimana panas yang mereka derita ketika melintasi gunung dalam perjalanan empat ratus kilometer lebih? Ya Allah, ampunilah dosa kami, hamba yang penuh dosa ini.

Karena nikmatnya penderitaan dan kesulitan hidup mereka ini, Sahabat Umar bin Khaththab رضي الله عنه berdo'a:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ

“Ya Allah berilah aku mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu.”²⁴

Inilah do’a Khalifah Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Kalau kita, apa yang kita minta? Karena indahnya hidup di Kota Haram Madinah ini dari sisi kenyamanan ibadah, tenteramnya hati, suasana yang aman dari fitnah syirik, bid’ah, dan maksiat, beliau رضي الله عنه bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا

“Barangsiapa yang mampu untuk meninggal dunia di Madinah, maka hendaklah ia meninggal dunia di sana, (sebab) sesungguhnya aku akan memberikan syafa’at kepada orang yang meninggal dunia di sana.”²⁵

24 HR. al-Bukhari 2/668

25 Shahih. Ibnu Majah: 3112



Keutamaan Shalat di Masjid Kota Madinah

Di Kota Madinah ada dua masjid yang memiliki keutamaan pahala, tidak bisa ditandingi oleh masjid lainnya: Masjid Nabawi dan Masjid Quba'. Kabar gembira ini memberi kesempatan emas bagi penduduk sekelilingnya dan peziarahnya agar menggunakan waktunya untuk beribadah di tempat yang mulia ini.

1. Keutamaan shalat di Masjid Nabawi

Orang yang beribadah di dalamnya meraih beberapa keutamaan, di antaranya:

Pertama: Orang yang shalat di masjid ini akan digandakan pahalanya lebih dari seribu kali, baik shalat wajib atau sunnah, karena keumuman hadits Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

“Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid-masjid yang lain, kecuali Masjidil Haram.”²⁶

Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, “Hadits ini menunjukkan keutamaan shalat di dalamnya lebih dari seribu kali dan tidak ada pembatas yang menerangkan shalat wajib saja atau shalat sunnah saja, bahkan keduanya.”²⁷

Beliau حفظه الله menambahkan, “Jika mereka shalat berjama’ah di halamannya maka hanya mendapatkan 27 derajat sebagaimana jama’ah di masjid lainnya.”

Kedua: Masjid beliau ini terdapat taman Surga

Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمَنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

‘Di antara rumahku dan mimbarku adalah raudhah (taman) di antara taman-taman Surga dan mimbarku berada pada telagaku (di Surga).’²⁸

Sedangkan makna hadits ini seperti yang dikatakan oleh:

Al-Khaththabi رحمته الله, beliau berkata, “Anjuran memperbanyak ibadah dan dzikir dan ketaatan di tempat ini, karena semua amal shalih ini akan mengantarkan pelakunya ke taman Surga, dan barangsiapa yang beribadah di sisi mimbarnya akan diberi minum air telaga Haudh besok pada hari Kiamat.”²⁹

26 HR. Muslim 4/124

27 *Fadhul Madinah wa Adabu Sukkanaha wa Ziyaratih* 1/8

28 HR. Muslim 2/1011

29 *Umdatul Qari* 23/143

Syaikh Abdul Muhsin حفظه الله berkata, “Hadits ini menunjukkan keistimewaan Masjid Nabawi dibandingkan masjid lainnya. Keutamaan ini kita peroleh bila kita mau mengamalkan amalan sunnah, seperti membaca al-Qur’an, berdzikir, dan berdo’a di *raudhah* ini bila kita tidak mengganggu orang lain. Sedangkan keutamaan shalat wajib tetap di shaf yang paling depan sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا
وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا

‘Sebaik-baiknya shaf bagi laki-laki adalah yang terdepan, dan seburuk-buruknya adalah shaf paling belakang. Sedangkan sebaik-baiknya shaf bagi perempuan adalah yang paling belakang, dan seburuk-buruknya adalah shaf yang paling depan.’”³⁰

Adapun di antara adab masuk Masjid Nabawi: hendaknya membaca do’a sebelum masuk masjid, mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid, tidak duduk kecuali setelah shalat Tahiyatul Masjid apabila shalat wajib belum dimulai, berusaha mengambil shaf yang paling dekat dengan imam, bersabar menanti shalat berjama’ah bersama imam. Termasuk adab pula ialah membaca al-Qur’an, berdzikir, berdo’a, dan shalat sunnah di *raudhah* dengan tidak mengganggu teman lainnya, mendatangi majelis ilmu, tidak mengusir orang lain yang sedang duduk, tidak menjadikan tempat tertentu untuk dirinya sehingga orang lain dilarang duduk di tempatnya, dan tidak pula tergesa gesa shalatnya. Dari Abdurrahman bin Syibil رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah melarang (mengerjakan shalat) seperti burung gagak mematuk (sujud tanpa *thuma’ninah*) dan seperti binatang

30 Muslim 2/32. *Fadhul Madinah wa Adabu Sukkanaha wa Ziyaratiha* 1/9

buas yang sedang membentangkan kakinya (menghamparkan lengan ketika sujud), dan seseorang menempati suatu tempat khusus di masjid, sebagaimana unta yang menempati tempat berderumnya.”³¹

Di samping itu, yang termasuk adab ialah hendaknya badan dan pakaian tidak berbau busuk sehingga mengganggu tetangganya karena malaikat juga merasa terganggu. Oleh karena itu, pria yang masuk masjid dianjurkan memakai parfum. Adab lainnya, tidak mengadakan transaksi jual beli di masjid sekalipun dengan telepon genggam, tidak mengumumkan barang yang hilang di masjid, tidak meludah dan membuang ingus di masjid. Hendaknya menjaga kebersihan masjid, menaati peraturan yang berlaku di masjid, tidak keluar dari masjid setelah adzan dikumandangkan kecuali karena udzur, jika mau keluar maka hendaknya mendahulukan kaki kiri dan berlindung kepada Allah, atau membaca do’a keluar masjid; dan adab-adab lainnya.

2. Keutamaan shalat di Masjid Quba’

Masjid Quba’ memiliki keutamaan juga, walaupun tidak semisal Masjid Nabawi, Rasulullah ﷺ memuliakannya dengan sering mengunjunginya dan shalat dua raka’at di dalamnya. Kita sebagai umatnya ketika berada di kota Madinah hendaknya mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ ، فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ
عُمْرَةٍ

“Barangsiapa yang berwudhu di rumahnya lalu datang ke Masjid

31 HR. Abu Dawud 3/158, dihasankan oleh al-Albani

*Quba' lalu shalat di dalamnya, pahalanya seperti pahala menu-
naikan umrah.*"³²

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi Masjid Quba' setiap hari Sabtu, baik dengan berkendaraan atau-
pun berjalan kaki." Dan Ibnu Umar رضي الله عنه juga melakukannya.³³

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya aku mengerjakan yang demikian seperti aku melihat para sahabatku melakukan-
nya, namun aku tidak melarang seseorang pun untuk menger-
jakan shalat pada waktu kapan pun yang dia suka baik di waktu
malam maupun siang hari, asalkan tidak bersamaan waktunya
saat terbitnya matahari atau saat tenggelam."³⁴

32 HR. Ibnu Majah 4/404, dishahihkan oleh al-Albani

33 HR. Muslim: 1118

34 HR. Muslim: 1117



Adab Penghuni dan Peziarahnya

Orang yang tinggal di Tanah Haram Madinah hendaknya memiliki adab, agar tetap mendapatkan pahala yang besar dan terhindar dari siksa yang besar juga. Di antara adabnya:

Hendaknya mencintainya dan merasa gembira tinggal di dalamnya karena Tanah Haram ini dicintai oleh Rasulullah ﷺ dan terdapat kebaikan yang banyak. Karena amat gembiranya, Anas bin Malik رضى الله عنه berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila datang dari safar beliau melihat dinding-dinding kota Madinah, dan mempercepat jalan untanya, jika beliau di atas kendaraan menggoyangkan untanya karena sangat gembiranya.”³⁵

Hendaknya memperbanyak amal ibadah yang wajib dan sunnah, mengingat sangat besar penggandaan pahala ibadah di Tanah Haram, sebaliknya menjauhi perbuatan syirik, bid'ah, dan maksiat mengingat besar dosanya, jika orang melakukan perbuatan dosa di tempat biasa diadzab, maka bagaimana di tempat Tanah Haram, tentu lebih besar siksaannya.

35 HR. al-Bukhari 7/12

Bersegeralah pergi ke Masjid Nabawi sebelum mendengarkan adzan agar mendapatkan shaf yang pertama dan shalat berjama'ah mengingat penggandaan pahala lebih dari seribu kali, serta keutamaan menempati shaf yang pertama dan tidak mengganggu saudaranya.

Hendaknya menjadi contoh yang baik ketika di Tanah Haram, agar berganda pahalanya ketika ada orang yang menirunya, sebagaimana keterangan hadits yang shahih.

Hendaknya mengingat bahwa kota Madinah bumi yang dimuliakan oleh Allah ﷻ diberkahi penghasilannya, tempat hijrah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, sekaligus merupakan sentral iman dan ilmu din.

Hendaknya tidak mengganggu penduduknya, tidak memburu buruannya, tidak memotong pohon-pohonnya kecuali jika dia menanam untuk mengambil manfaat kayunya, dan tidak mengambil barang temuannya untuk dimilikinya. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَهْلَهَا بِسُوءٍ - يَعْنِي الْمَدِينَةَ - أَذَابَهُ اللَّهُ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ

‘Barangsiapa bermaksud jahat terhadap penduduk Madinah, maka Allah akan menghancurkannya sebagaimana melarutnya garam di dalam air.’”³⁶

Hendaknya bersabar atas musibah yang menimpa dirinya, bersabar menjalankan ibadah wajib dan sunnah, bersabar meninggalkan larangan-Nya, sebagaimana keterangan hadits di

36 Muslim 4/121

atas.

Hendaknya menyadari bahwa kemuliaan umat Islam di Tanah Haram bukan karena dia berada di dalamnya, melainkan karena kesungguhan ibadah mereka yang sesuai dengan sunnah. Bukankah orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ berada di Tanah Haram, tetapi mereka disiksa dunia dan akhirat?

Tanah Haram Madinah adalah tempat turunnya wahyu, tempat berkumpulnya para sahabat menuntut ilmu, tempat pengaderan para ulama Sunnah; maka hendaknya yang tinggal di dalamnya memperbanyak menuntut ilmu din dan berdakwah semampu mungkin. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا يَتَعَلَّمُ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمُهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

“Barangsiapa masuk ke dalam masjid kami, dia mencari ilmu dan menyampaikan ilmu, ia seperti orang yang jihad fi sabilillah, dan barangsiapa yang masuk di masjid kami selain dari itu, ia seperti orang yang melihat sesuatu yang ia tidak memilikinya.”³⁷

37 HR. Ahmad 2/350



Bahaya Melakukan Kemaksiatan di Tanah Haram

Jika orang melakukan perbuatan dosa di tempat biasa hukumnya haram dan dihukum, maka melakukannya di Tanah Haram Makkah dan Madinah lebih besar dosa dan hukumannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى تَوْرٍ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا
فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا وَذِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةً يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ وَمَنْ
ادَّعَى إِلَى عَيْرٍ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى عَيْرٍ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا

“Madinah adalah Tanah Haram antara wilayah 'Ir hingga Tsaur. Jadi, barangsiapa berbuat pelanggaran di Madinah atau melindungi orang yang berbuat pelanggaran, maka dia mendapat kutukan Allah, kutukan para malaikat dan semua manusia, serta Allah tidak menerima tebusan orang tersebut kelak pada hari Kiamat. Jaminan perlindungan umat Islam itu hanya satu, mereka

yang lebih dekat (kepada Allah dan Rasul-Nya) berupaya untuk mendapatkan jaminan perlindungan tersebut. Barangsiapa mengakui orang lain yang bukan bapaknya sebagai bapaknya, maka dia mendapat laknat Allah, laknat para malaikat dan laknat semua umat manusia, serta Allah tidak menerima tebusan orang tersebut kelak pada hari Kiamat.”³⁸

Imam Muslim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata (memberi judul bab): “Barangsiapa Bermaksud Jahat Terhadap Penduduk Madinah maka Allah Akan Menghancurkannya”, lalu membawakan hadits, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَلَا يُرِيدُ أَحَدٌ أَهْلَ الْمَدِينَةِ بِسُوءٍ إِلَّا أَذَابَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ ذَوْبَ الرَّصَاصِ
أَوْ ذَوْبَ الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ

“Dan tidaklah seorang yang bermaksud jahat terhadap penduduk Madinah, melainkan Allah akan menghancurkannya seperti melelehnya timah di api atau sebagaimana melarutnya garam di dalam air.”³⁹

Imam Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tidak pernah naik *bighal* betina di Tanah Haram Madinah, lalu ditanya “mengapa demikian”. Imam Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab, “Saya tidak akan naik kendaraan di tempat yang diinjak oleh kaki Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Tidaklah aku mengeraskan suara di masjidnya. Menghormati Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di masa hidupnya sama dengan setelah beliau meninggal dunia.”⁴⁰

38 Muslim 4/115

39 Muslim 4/121

40 *al-Madinatul Munawwarah wa Adabil Iqamah Biha* 1/31

Oleh karena itu, siapa saja yang sedang berada di kota Tanah Haram Madinah, hendaknya beradab yang mulia, menjaga lisannya, semua anggota badannya, tidak mengganggu orang yang beriman baik dengan perbuatan syirik, bi'dah, maupun kemaksiatan.



Kesalahan Peziarah Tanah Haram Madinah

Amat banyak kesalahan bagi peziarah kota Madinah yang mulia ini. Hal itu dikarenakan kedangkalan ilmu yang mereka memiliki sehingga lebih senang taklid daripada *ittiba'* (mengikuti) sunnah. Kesalahan mereka pada saat datang di kota Madinah ini banyak sekali, di antara pokoknya;

Niat utama mereka datang di kota Madinah ingin berziarah kuburan Rasulullah ﷺ; ini adalah bid'ah, tidak ada dalil yang shahih, bahkan bertentangan dengan hadits bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul ﷺ, dan Masjidil Aqsha.”⁴¹

41 HR. al-Bukhari 1/398

Hadits ini menjelaskan tidak boleh memaksa bepergian untuk ibadah melainkan ke tiga masjid.

Memohon di kuburan Rasulullah ﷺ apa yang menjadi hajatnya. Hal ini adalah syirik yang dapat menghapus amal shalih, karena do'a adalah ibadah, sedangkan ibadah hanya kepada Allah.

Bersedekap seperti shalat pada saat di depan kuburan Rasulullah ﷺ karena bersedekap dan khushyuk adalah amalan shalat. Mengusap tembok di sekitar tempat wafat beliau, dinding masjid; ini tidak pernah dilakukan oleh para sahabat رضي الله عنهم dan bisa jadi wasilah syirik. Thawaf di kuburannya, karena thawaf adalah ibadah. Mengangkat suara di samping kuburannya, padahal semasa beliau masih hidup, para sahabat رضي الله عنهم dilarang mengeraskan suaranya melebihi suara Rasulullah ﷺ; maka kehormatan beliau tetap harus kita hargai sekalipun telah meninggal dunia; silakan baca surat al-Hujurat ayat 2. Menghadap ke kuburannya dari jarak jauh pada saat berdo'a. Mengirim pesan tercatat pada Rasulullah ﷺ yang dititipkan para jama'ah. Mandi dikhususkan karena masuk kota Madinah. Bertawassul kepada Rasulullah ﷺ, memohon syafa'at kepada Rasulullah ﷺ, mencium dan mengusap kuburan beliau, membaca al-Qur'an atau duduk di keliling kuburan beliau, berjalan mundur tatkala mau keluar dari Masjid Nabawi, dan melanggar larangan di Tanah Haram Madinah.

Sebenarnya masih banyak hal yang perlu ditulis dalam pembahasan ini, namun tidak mungkin dipaparkan seluruhnya karena terbatasnya halaman. Semoga sedikit yang kami tulis ini mengingatkan pembaca yang punya kelebihan ilmu akan kekurangan tulisan ini dan menambah ilmu bagi yang belum tahu. Hanya Engkau ya Allah 'Allamul Ghuyub.

Wallahu a'lamu bish shawab.

Buku “Madinah Kota Paling Mulia Setelah Makkah al-Mukarramah” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. membahas secara lengkap tentang keutamaan Kota Madinah sebagai kota suci kedua setelah Makkah. Berdasarkan ayat al-Qur’an dan hadits-hadits shahih, penulis menjelaskan makna keimanan, pengorbanan, dan ketulusan kaum Anshar dalam membantu kaum Muhajirin sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hasyr ayat 9. Selain itu, dijelaskan pula berbagai keistimewaan Kota Madinah, seperti tempat hijrah Rasulullah ﷺ, pusat ilmu dan iman, serta kota yang dijaga oleh Allah dari wabah penyakit dan fitnah Dajjal.

Bagian selanjutnya menyoroti keutamaan beribadah dan bersabar di Kota Madinah, termasuk besarnya pahala shalat di Masjid Nabawi dan Masjid Quba’, serta pentingnya menjaga adab selama berada di Tanah Haram. Penulis juga mengingatkan bahaya besar melakukan maksiat di Madinah dan menguraikan berbagai kesalahan umum para peziarah, seperti berdoa di kubur Rasulullah ﷺ atau melakukan amalan yang tidak sesuai sunnah. Melalui penjelasan yang bersumber dari dalil yang kuat, buku ini menjadi panduan berharga bagi umat Islam untuk memahami kemuliaan Madinah dan meneladani akhlak para sahabat dalam menjaga kesucian kota yang penuh berkah ini.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ